

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran lembaga keuangan perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan menjadi sangat penting dalam perekonomian suatu negara, sesuai dengan definisi menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 disebutkan Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Krisis yang terjadi mengganggu kegiatan intermediasi keuangan perbankan yang kemudian menimbulkan persaingan yang semakin ketat terutama dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Dalam perkembangannya, persaingan antar bank terlihat dari upaya mereka mendapatkan dana nasabah karena dana tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi bank sebagai sumber dana yang digunakan untuk kegiatan operasi bank. Bank kini menjadi lebih fleksibel dalam layanan yang diberikan bukan sekedar sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan (*surplus fund*) dan sebagai sumber dana bagi pihak yang memerlukan dana (*defisit fund*). Produk dan jasa perbankan yang ditawarkan juga semakin beraneka dan memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Hal tersebut dilakukan untuk menarik nasabah sebanyak-banyaknya.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian secara kuantitatif dan atau kualitatif terhadap berbagai aspek yang berpengaruh pada kondisi

suatu bank. Untuk menilai suatu kesehatan bank, dapat dilihat dari berbagai segi penilaian yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Bank Indonesia sebagai payung hukum perbankan terus melakukan penyempurnaan – penyempurnaan dalam melakukan standar penilaian. Pesatnya perkembangan perbankan Indonesia membuat pemerintah mengubah tata cara dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ada terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja suatu bank. sedangkan metode yang umum berlaku di Indonesia untuk mengetahui kinerja pada suatu bank adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang dikenal dengan penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian terhadap kinerja bank ditegaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menyatakan Bank Indonesia turut serta dalam mengawasi dan menilai kinerja bank dengan salah satu caranya melalui penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode RGENC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*). Peraturan ini sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 sebelumnya menggunakan metode CAMELS.

Risk profile adalah risiko yang terjadi bisa berupa akibat dari kegagalan debitur dan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (risiko kredit) maupun berupa risiko yang berkaitan dengan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang jatuh tempo (risiko likuiditas). Indikator pengukuran pada faktor *risk profile* dengan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* dan

Loan To Deposit Ratio (LDR). Aspek kedua *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan sistem pengelolaan perbankan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja bank yang digunakan ialah diukur berdasarkan nilai komposit *Good Corporate Governance (GCG)*. Aspek ketiga *earning (Rentabilitas)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan laba yang diperoleh secara keseluruhan oleh suatu bank, yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Aspek ke empat permodalan, penilaian capital terdiri atas pengevaluasian terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Rasio yang digunakan untuk mengukur capital yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Dari banyaknya jenis bank di Indonesia Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional (BUSN) lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dan terpercaya. Bank pemerintah adalah bank yang sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara), sedangkan Bank Umum Swasta Nasional Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta, serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta pula.

Persaingan perbankan yang semakin hari semakin begitu ketat dapat dilihat dari banyaknya jumlah bank yang beroperasi di Indonesia. Dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 115 bank yang terdiri dari 4 Bank BUMN, 42 BUSN

devisa, 21 BUSN non devisa, 27 BPD, 12 Bank Campuran dan 9 Bank Asing (Sumber: <http://www.ojk.go.id>, 2021). Melihat jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia baik itu bank pemerintah (Bank BUMN) maupun Bank Swasta Nasional (BUSN) tampak jelas terjadi persaingan dikarenakan jika dilihat dari total pangsa pasar bank pemerintah 4 (Bank BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) kedua bank tersebut lebih mendominasi pada pangsa pasar industri perbankan nasional. Adanya persaingan kedua bank tersebut bukan hanya terjadi pada perebutan *market share* saja pada industri perbankan nasional, namun persaingan kedua bank tersebut juga terjadi pada produk yang ditawarkan bank untuk menarik customer, pertumbuhan aset bank, serta perkembangan pada jaringan bisnis. Perbedaan yang mendasar dari bank umum pemerintah (bank BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) adalah saham bank umum pemerintah (Bank BUMN) di BEI mayoritas di miliki oleh Negara, sedangkan Bank Umum Swasta Nasional sahamnya dimiliki oleh pihak swasta baik perorangan maupun persekutuan. Dengan banyaknya jumlah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) maka menambah jumlah banyaknya bank di Indonesia. Dengan banyaknya jumlah bank maka membuat masyarakat dan investor mengalami keraguan. Masyarakat mengalami keraguan untuk memilih antara produk keuangan bank pemerintah (bank BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Investor juga mengalami keraguan dalam memilih untuk menempatkan dananya pada Bank Umum Pemerintah (Bank BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) karena tentunya para investor akan menempatkan dananya pada bank

yang mempunyai kinerja lebih baik sehingga return yang dihasilkanpun baik. Supaya masyarakat dapat menentukan pilihannya untuk memilih Bank Umum Pemerintah (BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan agar para investor dapat memutuskan pilihannya untuk berinvestasi pada bank pemerintah (BUMN) atau Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), untuk itu diperlukan mengetahui kinerja dan kesehatan bank umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).

Penelitian mengenai perbedaan tingkat kesehatan bank yang terdaftar di BEI sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Pada penelitian Diah, dan Eka (2013), hasil yang diperoleh tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil yang dilihat dari faktor *risk profil* dan *Good Corporate Governance* (GCG), sedangkan pada faktor rentabilitas dan permodalan menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Pada penelitian Alfajar (2014) Hasil yang diperoleh ada perbedaan tingkat kesehatan bank syariah Devisa dan Bank Syariah non devisa dilihat dari variabel *earning*. Sedangkan dilihat dari variabel Risk Profil GCG dan Capital tidak terdapat perbedaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2016) Hasil yang diperoleh terdapat perbedaan tingkat kesehatan BUMS dan BUMN, yang dilihat dari rasio *NPL*, *LDR*, *ROA*, *NIM* dan *CAR*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Beby (2020) hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel *NPL*, *LDR*, *ROA*, dan *CAR* terhadap tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti perbandingan kesehatan bank BUMN dengan bank BUSN dengan menggunakan metode RGEC, sehingga penulis memilih judul “**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM PEMERINTAH (BANK BUMN) DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL (BUSN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Risk profile*
2. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Good Corporate Governance (GCG)*
3. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Earning*
4. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Capital*

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Risk profile*

2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Good Corporate Governance (GCG)*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Earning*
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan BUSN pada tahun 2014 – 2021 dilihat dari *Capital*

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ilmu yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai salah satu sumber literatur dalam manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan Tingkat Kesehatan Bank. .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perbankan BUMN dan Swasta Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank, baik perbankan BUMN maupun Swasta. Sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

- b. Investor dan nasabah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi yang berguna bagi para investor untuk menanamkan

dananya pada bank dan bagi para nasabah dapat memilih bank untuk mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi oleh bank.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.